

TAHFIDZUL QUR'AN LEARNING MANAGEMENT at PPI 153 AL-FIRDAUS

Haditsa Qur'ani Nurhakim¹, Wildan Yahya², A.Mujahid Rasyid³

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung ⁽¹⁾

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung ⁽²⁾

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung ⁽³⁾

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.8567

Abstrak

Tajiziyah merupakan salah satu program khusus yang diselenggarakan Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus untuk mempersiapkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pengetahuan dasar PAI, serta keterampilan bahasa arab (*qowaid dan muhadatsah*). Program ini diselenggarakan untuk membantu santri yang hendak melanjutkan jenjang Tsanawiyah. Tahfiz Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menggerakkannya sekuat tenaga. Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal Alquran. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Manajemen pembelajaran juga berfungsi sebagai memberikan wewenang kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, yang bukan hanya mampu memberikan pelajaran, tetapi guru juga dapat memberikan masukan terhadap beberapa kebijakan pengajaran, dan berusaha melaksanakan manajemen pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian ini mencoba menjelaskan, menyelidiki dan memahami pelaksanaan manajemen pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren, metode atau model pendidikan karakter di pondok pesantren, peran kiai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pondok pesantren. Pondok pesantren 153 Al-Firdaus Cipatat telah menerapkan manajemen pembelajaran sebagai berikut ini: Sebelum melaksanakan manajemen pembelajaran pondok pesantren menetapkan langkah langkah dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Pondok pesantren sebelum melakukan pembelajaran selalu memperhatikan unsur-unsur manajemen atau perumusan manajemen pembelajaran dengan cara mengidentifikasi konsep pembelajaran dan melihat sasaran yang akan diajarkan.

Kata Kunci: *Tahfiz Al-Qur'an, Manajemen, Pondok Pesantren.*

Copyright (c) 2021 Haditsa Qur'ani Nurhakim¹, Wildan Yahya², A.Mujahid Rasyid³.

✉ Corresponding author :

Email Address : haditsa.gates@gmail.com¹ wildan_yahya@yahoo.com²

mujahidrasyid876@yahoo.com³

Received 28/11/2021, Accepted 27/01/2022, Published 28/01/2022

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya beberapa perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil pembelajaran, akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Karena suatu perubahan yang terjadi, akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha pembelajaran dilakukan, makin banyak dan semakin baik pula perubahan yang diperoleh. Karena perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau arahan suatu kelompok orang ke arah tujuan organisasi atau maksud nyata. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengatur. Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. (Malayu S.P. Hasibuan., 2007)

Syafaruddin mengutip pendapat Winarno Surachmad yang mengemukakan bahwa: "kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara pada perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup: (a) Pengumpulan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan ketrampilan, (c) Pembentukan sikap dan perbuatan". (Syafaruddin. Nasution, 2005)

Menurut (Haedar, 2007) Pondok Pesantren tradisional mempunyai dua pola, yang pertama materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem "halaqoh", santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan.

Tahfiz Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan menggerakkannya sekuat tenaga. Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal Alquran. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Banyak di antara kita yang bertekad untuk menghafal Alquran, namun kadang-kadang kita menemukan kesulitan ketika melihat banyaknya halaman dan jumlah ayat yang akan dihafal. Sehingga semangat dan tekad menghafal Alquran pun jadi lemah.

Secara umum Pembelajaran Tahfiz Alquran, lebih banyak bersifat pemberian tugas hafalan yang diberikan kepada siswa, dan kurang mendapat arahan/bimbingan tentang metode menghafal, bahkan guru-guru yang menjadi pembimbing Tahfiz Alquran bukanlah orang yang sudah hafal Alquran. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara setoran hafalan kepada pembimbing pada waktu-waktu tertentu.

Dalam bukunya (Muhyidin, 2004) yang berjudul "Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an" dituliskan mengapa Al-Qur'an perlu dipahami sejak dini maka akhlaknya akan bagus. Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal.

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an mengatakan, bahwa untuk menghafal Alquran bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Karena beragamnya kondisi, menuntut bermacam-macamnya pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang kesemuanya adalah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam perspektif masa kini, sekolah dituntut menjadi sekolah yang efektif, dan sekolah yang efektif tentu tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembelajaran yang efektif pula. Sekolah yang efektif akan mampu menciptakan masyarakat belajar yang kreatif melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Keunggulan mutu merupakan *mainstream* (arus utama) setiap sekolah efektif yang pilarnya ada pada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran yang harus diwujudkan dalam otonomi pendidikan. Untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, maka setiap guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran.

Di tengah era globalisasi dan otonomi daerah, perbaikan pembelajaran di sekolah semakin dituntut. Ditambah lagi dengan terjadinya perubahan manajemen sekolah yang semula bersifat sentralistik diarahkan kepada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengutamakan kebutuhan pelajar serta pihak terkait lainnya. Di samping itu orientasi pembelajaran juga mengalami perubahan dari kegiatan belajar yang berpusat pada guru (*teachers centred learning*), sekarang menjadi pembelajaran berpusat pada murid (*pupils centred learning*). Ini berarti reformasi sekolah, khususnya pembelajaran merupakan hal yang mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Karena itu pengembangan potensi secara maksimal akan menentukan corak kepribadian peserta didik dalam berbagai dimensi kreatifitasnya.

Menurut (Sa'dullah, 2008) bahwa hukum menghafal Al-qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban para anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Dalam pembelajaran tahfiz Alquran, siswa tidak saja dituntut hafal bacaan ayat-ayat Alquran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, tetapi juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaannya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid karena Allah swt. berfirman dalam surat Al-Muzzammil/73:4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ نِزِيلًا

Artinya: atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (QS.Al-Muzzammil/73:4)

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dipastikan bahwa pembelajaran tahfiz Alquran sangat memerlukan bantuan manajemen untuk memperbaiki sistem, strategi, metode, dan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. (Yamin, 2009) mengatakan: "Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses kepemimpinan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan dapat dinamakan sebagai proses manajemen.

Melalui Program Tajziyyah dengan Tahfidz Al-Qur'an MRO (Metode Ritme Otak) santri diharapkan hafal dalam satu hari 1 halaman Al-Qur'an, dalam 20 hari sudah hafal 1 juz Al-Qur'an, jadi dalam satu bulan santri bisa menghafal, muroja'ah dan memutqinkan 1 juz Al-Qur'an. Maka dalam 1 tahun santri Tajziyyah ditargetkan minimal hafal 5 juz Al-Quran bahkan lebih. Sehingga tercapai Visi Tajziyyah yaitu Menjadi tingkat yang siap, bisa, dan mampu mengikuti program atau pelajaran kepesantrenan ditingkat Tsanawiyah.

METODOLOGI

Jenis metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif yang artinya adalah deskriptif yaitu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut (Ahmad, 2008) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus, (Creswell, 1998) Penelitian ini mencoba menjelaskan, menyelidiki dan memahami pelaksanaan manajemen pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren, metode atau model pendidikan karakter di pondok pesantren, peran kiai dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter pondok pesantren. Metode pengumpulan data memakai metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di PPI 153 Al-Firdaus, diperoleh data sebagai berikut.

Santri tajiziyah dalam 1 bulan pertama disana mereka belum dituntut untuk menghafal al-qur'an. Pada 1 bulan awal mereka hanya belajar membaca al-qur'an dikarenakan banyak santri tajiziyah berasal dari lulusan Sekolah Dasar Negeri Dalam pelaksanaan pembelajaran di PPI 153 Al-Firdaus program tajiziyah mempunyai beberapa mata pembelajaran diantaranya tauhid yang berisi materi tentang iman, islam dan ihsan lalu pelajaran akhlaq yang mempelajari etika hidup seorang muslim, kemudian ada pelajaran fiqh yang membahas materi tertib wudhu dan sholat dan juga nahwu mempelajari kalimat isim, fi'il dan huruf. Selanjutnya ada shorof yang mempelajari hafalan tsulasi mujarod dan ruba'i majid. Kemudian ada tambahan pelajaran tahsin beserta prakteknya (Wawancara, 21 Juli 2019).

Perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang hendak tertentu. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar. Menurut Abu Abdurrohman selaku kepala pondok (11 Juli 2019), mengatakan dalam merencanakan pembelajaran *tahfidzulqur'an* di pondok pesantren ada beberapa tahapan-tahapan.

Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan tersebut:

1) Dasar dan Tujuan Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran *tahfidzulqur'an*. Adapun dasar diterapkannya *tahfidzulqur'an* di pondok pesantren yakni pondok pesantren tidak lepas dari agama Islam, yang namanya Islam pasti itu tidak lepas dari Al-qur'an. Oleh karena itu kewajiban kita sebagai orang muslim untuk menjaga dan memelihara Al-qur'an, walaupun Allah telah menjaminkannya. Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran *tahfidzulqur'an* di pondok pesantren sebagai berikut:

- a) Siswa yang belajar di tingkat Tajiziyah minimal dapat hafal 3 juz yaitu juz 1,2 dan 30.
- b) Untuk mendorong, membina dan membimbing para santri agar suka (mencintai) menghafal Al-qur'an dan mengamalkan sehari-hari.
- c) Diharapkan setelah lulusan alumni pondok pesantren setidaknya nantinya dapat menjadi imam masjid atau imam di masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

d) Untuk mengenalkan anak supaya menghafal Al-qur'an adalah suatu hal yang sangat penting. Karena nantinya implementasi di luar atau setelah kita hidup bermasyarakat hafalan dari ayat-ayat sangat dibutuhkan.

Pada dasar diterapkannya *tahfidzulqur'an* di PPI 153 Al-Firdaus yakni pondok pesantren tidak lepas dari agama Islam, yang namanya Islam pasti itu tidak lepas dari Al-qur'an. Oleh karena itu kewajiban kita sebagai orang muslim untuk menjaga dan memelihara Al-qur'an, walaupun Allah telah menjaminnya.

2) Penentuan Materi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Menurut kepala pondok mengatakan "Konsekuensi bila santri tidak hafal 5 juz ijazah akan ditahan jadi ada target yang harus dicapai tiap angkatan berbeda tergantung kondisi santri" (wawancara, 21 Juli 2019)

Materi hafalan *tahfidzul qur'an* di pondok pesantren sebelumnya hanya ditargetkan 3 juz saja, tetapi mulai tahun pelajaran 2018-2019 atas kebijakan pengasuh dan para *Asatidz* ditingkatkan menjadi 5 juz yakni juz dan 29 secara berangsur-angsur surat demi surat.

3) Penentuan Alokasi Waktu Jam Pelajaran

"Dalam merencanakan waktu pelaksanaan, peneliti menemukan data mengenai perencanaan pelaksanaan kegiatan, waktu yang digunakan yaitu Shubuh selama 1 jam, ba'da Ashar 2 jam dan isya 1 jam" (Wawancara, 21 Juli 2019)

Alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Melihat materi dan target hafalan yang sangat banyak tersebut, pondok pesantren memberikan waktu yang sangat banyak pula. Sehingga dalam sehari ada 3 kali pembelajaran tahfidz yakni, setelah shubuh, setelah asar dan isya. Jadi hampir setiap saat ada pembelajaran *tahfidzulqur'an* di pondok pesantren Al-Firdaus.

4) Membuat Perangkat Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abu selaku guru program *tahfidzulqur'an* di pondok pesantren mengatakan bahwa dalam tahap perencanaan guru-guru *Tahfidzqur'an* juga harus menyusun program-program perencanaan pembelajaran. yang dikembangkan sendiri oleh *asatidz tahfidzul qur'an* di pondok pesantren (Wawancara, 21 Juli 2019)

Setelah *akbirussanah* nantinya program-program perencanaan beserta lembar penilaian hasil hafalan siswa disusun dan dijadikan satu bendel dalam lembar portofolio pembelajaran *tahfidz* dan dijadikan dokumen atau arsip. Hal ini dilakukan yakni sebagai bentuk administrasi pertanggung jawaban tugas mengajar program *tahfidz*. Dengan menyusun program-program perencanaan pembelajaran tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran *tahfidzul qur'an* akan menjadi terarah dengan baik.

Berdasarkan dokumentasi serta wawancara penulis, bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, dan pembelajaran *tahfidzul qur'an* di pondok pesantren juga ada beberapa tahapan-tahapan serta dengan perencanaan yang baik akan menghasilkan tujuan yang diharapkan (Murobi, wawancara, 25 Juli 2019).

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, dan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar.

Di dalam proses pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, ketika penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru pembelajaran dalam aktivitasnya dapat dikatakan sudah cukup bagus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru *tahfidz* sudah sesuai dengan standard atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Langkah-langkah kegiatan diatas adalah langkahlangkah umum yang kebanyakan biasa dilakukan guru *tahfidz* pada saat pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Perlu ditegaskan lagi pelaksanaan pembelajaran adalah wujud nyata dari perencanaan yang telah tersusun di dalam perangkat pembelajaran. Sehingga pelaksanaan ini tidak bisa diseragamkan langkah-langkahnya. Oleh karena

itu masing-masing ustadz-ustadzah memiliki langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan tingkatan kelas, isi materi bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Namun pada intinya dalam melakukan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* mereka terdapat tiga langkah kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik. Guru mengerti apa yang diinginkan oleh siswa, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak lainnya.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru *tahfidz*, diantaranya:

1. Materi (surat) yang dihafalkan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan di atas materi (surat) yang dihafalkan yakni untuk kelas Tajiziyah materinya juz 1, Juz 2 dan Juz 30. Hal ini awalnya akan menyulitkan anak untuk menghafal. Menurut pendapat penulis alangkah lebih baiknya materi juz 1 dan juz diganti dengan juz 29 dan Juz 28 agar berurutan. Karena pada juz 29 dilihat ayat-ayat dan suratnya cukup pendek.

2. Metode yang digunakan

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode, adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik. Metode yang baik, hemat penulis adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana, kurikulum, dan sebagainya. Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* akan memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran di PPI 153 Al-Firdaus metode yang digunakan yakni dengan menggabungkan beberapa metode, antara lain: metode *Muraja'ah* (tadarus dan tahsin), metode *Kitabah*, metode *Sima'i*, metode saling menyimak, metode *Musyafahah* (*face to face*), metode penugasan dan Metode Ritme Otak.

Menurut analisa penulis, metode yang digunakan ini sudah bisa dikatakan cukup bagus. Dalam hal ini guru sudah melakukan metode yang berbasis pada konsep PAIKEM yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang antusias dan semangat untuk bisa menghafal, dan saling bergantian menyimak dengan teman dekatnya. Namun tak dapat dipungkiri masih ada beberapa siswa yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh sangat kurang.

Selain metode yang menarik, hal yang terpenting menjadi keberhasilan *tahfidz* kesabaran ustadz-ustadzahnya. Khususnya ketika membimbing anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, mereka membacakan kata perkata ayat Al-Qur'an sampai anak-anak hafal. Adapun yang perlu ditingkatkan oleh guru-guru *tahfidz* yakni jangan selalu monoton dengan metode-metode tersebut. Dan diharapkan guru-guru mampu menciptakan dan mengembangkan metode-metode yang baru dan modern salah satunya dengan menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik siswa, terutama dengan memanfaatkan sarana media pembelajaran elektronik.

3. Alat, Sarana, Media dan sumber yang digunakan

Alat, sarana, media yang digunakan merupakan hal pokok yang menunjang keberhasilan kegiatan hafalan siswa. Kesadaran tentang pemenuhan Alat, sarana, media yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* mutlak harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan merupakan faktor yang ikut andil dan menentukan keberhasilan pembelajaran membantu pembelajaran *tahfidz*.

Sedangkan sumber belajar yang digunakan berupa Juz Amma dan Al-Qur'an. Untuk kitab Juz amma memang sudah praktis. Tetapi untuk Al-Qur'an alangkah baiknya supaya lebih praktis lagi dapat menggunakan Al-Qur'an pojok atau Mushaf Bahriah, yang memuat persatuan juz saja.

4. Pengelolaan Kelas

Dalam mengelola kelas guru-guru *tahfidz* juga dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan misalnya dari penataan ruangan dengan memberikan tulisan-tulisan dan gambar-gambar di dinding yang berisikan motivasi dan semangat belajar siswa, serta terdapat tulisan kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibuat oleh santri-santri sendiri, supaya sering dibaca dan menambah daya ingatan hafalan anak-anak. Selain itu dalam mengatur posisi duduk memang terkadang tidak teratur, bahkan mereka bisa melakukan kegiatan belajar dengan duduk di lantai atau lesehan. Sering juga menghafal di luar bersama-sama di luar ruang (ruang terbuka). Tetapi yang terpenting seorang guru harus membuat suasana tidak tegang, nyaman, menyenangkan untuk menghafal dan tidak jenuh dan membosankan.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran juga memuat kegiatan dari fungsi-fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pemotivasian, pemberian fasilitas (*facilitating*), dan pengawasan pembelajaran, yakni sebagai berikut

1. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian melibatkan penentuan berbagai kegiatan seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Malayu S.P. Hasibuan., 2007). Adapun pengorganisasian yang dilakukan dalam program pembelajaran Al Qur'an yakni kepala madrasah (Mudir 'Aam) sebagai pemimpin melakukan pembagian tugas dan wewenang (pengorganisasian) yakni dengan membentuk khusus koordinator program, seperti menunjuk koordinator program *tartil* sendiri dan program coordinator program *tahfidz* sendiri.

Dengan adanya pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, sedangkan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya (Sagala, 2006).

2. Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Di dalam pendidikan motivasi mempunyai peranan penting, dengan membangkitkan motivasi anak terangsang untuk menggunakan potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan, dan tujuan itu dianggapnya sebagai kebutuhan yang harus diraihinya (Dimiyati,1999:55)

Dalam pembelajaran guru-guru *tahfidz* selalu memberi motivasi di setiap proses pembelajarannya kepada anak didiknya supaya menghafal. Hal tersebut harus selalu dilakukan oleh para guru karena anak terkadang mengalami kebosanan dan malas menghafal. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan motivasi tepat pada setiap anak didik pada waktu belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar potensi yang dimiliki siswa termotivasi pada waktu belajar, antara lain menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, menciptakan persaingan yang sehat antara sesama siswa waktu belajar, menimbulkan rasa puas terhadap apa yang dia pelajari dan terhadap hasil yang ia peroleh dan memberikan pujian. Tanpa motivasi seorang siswa akan malas dan enggan belajar dan sekolah dan akhirnya tentu saja tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar (Dimiyati,1999:56)

3. *Facilitating* Pembelajaran

Fasilitas sekolah merupakan faktor yang teramat penting dalam menunjang proses belajar mengajar dalam rangka pemberian bekal kepada siswa. Diharapkan dengan dukungan fasilitas yang cukup siswa mampu mengaplikasikan ilmunya dengan baik. Fasilitas yang ada di PPI 153 Al-Firdaus yang dapat digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* memang masih minim, terutama dari Alat peraga atau media pembelajaran. Oleh karena itu pihak pesantren diharapkan dapat menambahnya. Karena fasilitas mempunyai fungsi atau kehadirannya sangat menentukan dalam proses belajar mengajar dan tentunya berimbas atau berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran disekolah. Sebab ketepatan dalam menggunakan fasilitas belajar secara baik, efektif, efisien, maka hasil dari pada kegiatan belajar mengajar yang dicapai akan semakin baik. Tetapi sebaliknya jika kurang tepat dalam menggunakan fasilitas belajar maka hasil dari pada kegiatan belajar mengajar yang dicapai kurang baik.

Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar perlu menggunakan fasilitas belajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efisien karena ketetapan dalam menggunakan fasilitas belajar besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar (Sudjana, 1989)

4. Pengawasan (*controlling*) Pembelajaran

Dalam pembelajaran *tahfidz* disamping guru peran *Mudir 'Aam* (Kepala Sekolah) sangatlah penting ketika pembelajaran *tahfidz*. Dalam hal ini beliau harus selalu memonitoring (supervisi) dan untuk mengecek dan memastikan kegiatan pembelajaran *tahfidz* di kelas. Dengan itu guru-guru tidak semenamena dan sembarangan dalam mengajar. Pengawasan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk memastikan semua program dan kegiatan sekolah dilaksanakan sesuai standar proses yang dipersyaratkan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Selain itu dengan pengawasan dan supervisi, kepala sekolah dapat membantu guru dalam mengatasi problematika pembelajaran (Sagala, 2006)

Guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkannya sendiri. Untuk keperluan pengawasan ini guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar (Sagala, 2006)

Dengan adanya pengawasan pembelajaran *tahfidz* ini sehingga dapat memperbaiki ketika ada penyimpangan atau kesalahan yang dilakukan ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di PPI 153 Al-Firdaus

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Adapun bentuk penilaian (evaluasi) pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang dilakukan yaitu sistem setoran hafalan harian, setoran hafalan mid semester, setoran hafalan Semester dan ujian Akhir tahfidz (UAT). Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan. Selain itu aspek yang dinilai, yaitu: aspek kelancaran hafalan, tajwid, fashahah, ahlak (sikap).

Menurut analisa penulis dari proses evaluasi hasil pembelajaran *tahfidz* sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan (terusmenerus), adanya program remedial, adanya buku catatan dan pelaporan hasil hafalan siswa baik yang ada di murid maupun guru. Dengan adanya buku pantauan tersebut guru dan orang tua murid dapat mengecek dan memantau hafalan anaknya. Penilaian (evaluasi) dalam pembelajaran *tahfidz* sangatlah penting dilakukan dengan baik. Karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik. Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan-perbaikan yang barang kali perlu dilakukan (Nazarudin, 2007)

Strategi yang digunakan adalah salah satu faktor yang terpenting dan tidak boleh diabaikan dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidzulqur'an*, adanya strategi yang tepat untuk mentransfer materi yang diajarkan. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan kekhasan masing-masing materi pelajaran, kondisi santri serta persediaan sarana dan prasarana.

Proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* pondok pesantren dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak dan keadaan anak yang belum lancar membaca Al-qur'an.

Metode yang digunakan pertama yaitu metode *Tiqrar* dalam pelaksanaannya satu pembina mempunyai tanggungan 18 santri. Sebelum para santri memulai pembelajaran dijelaskan terlebih dahulu adab sebelum menuntut ilmu.

Dalam pelaksanaan harian dan mingguan santri diharuskan membaca dan menghafal 2 lembar al-qur'an ada 3 sesi pembelajaran di asrama yaitu pagi siang dan malam. Ada beberapa santri

tajjiziyah di ppi 153 Al-firdaus berjumlah 40 orang mereka yang khusus mempelajari pelajaran agama seperti: Qur'an terjemah, fiqh, tauhid, akhlaq, bahasa arab 1, bahasa arab 2, nahwu, shorof, muhadasah, tahfidz, tahsin dan tajwid.

Kelebihan Pesantren ini memiliki metode menghafal MRO (Metode Ritme Otak) yang kelebihanannya yaitu membenarkan tajwid dan makhorijul huruf agar sesuai kaidah. Pemateri di PPI Al-Firdaus langsung didatangkan dari luar negeri yaitu Sudan dan Kuwait sehingga para santri bisa mempraktekan kemampuan bahasa arab mereka langsung dengan ahlinya karena syeikh yang didatangkan itu sudah bergelar Doktor yang tidak diragukan lagi kedalaman ilmu yang dipunyainya.

PPI 153 Al-Firdaus merupakan pesantren tahfidz yang mempunyai beragam santri dari berbagai daerah dan karakteristik yang berbeda-beda. Selain kendala dari aspek guru, ada juga permasalahan yang lain yaitu faktor tidak cepatnya atau lambat dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satunya adalah kemampuan dasar membaca Al-Qur'an para santri yang belum baik. Sementara itu, dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik supaya ketika menghafal Al-Qur'an tidak terjadi lagi kesalahan harokat, huruf, ayat, bahkan surat.

Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan agama khususnya *tahfidzul qur'an* selalu berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik. kepada para santrinya dalam proses belajar-mengajar. Pondok pesantren Al-Firdaus sebelum melakukan pembelajaran selalu memperhatikan unsur-unsur strategi atau perumusan strategi pembelajaran dengan cara mengidentifikasi konsep pembelajaran dan melihat sasaran yang akan diajarkan

Dalam wawancara dengan kepala pondok mengungkapkan bahwa pondok pesantren telah melakukan perumusan unsur strategi dulu sebelum melaksanakan strategi pembelajaran, agar kendala yang ada dalam melaksanakan strategi bisa teratasi (Wawancara 11 Juli 2019).

Jadi strategi pembelajaran tahfidzul qur'an menurut penulis juga mempunyai unsur-unsur serta mempunyai konsep pembelajaran antara lain, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

Pondok pesantren 153 Al-Firdaus Cipatat telah menerapkan manajemen pembelajaran sebagai berikut ini: Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci. Beberapa tahapan-tahapan perencanaannya yaitu: Dasar dan tujuan pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, penentuan materi pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, penentuan alokasi waktu jam pelajaran dan membuat perangkat perencanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya antara lain: adanya kegiatan pendahuluan. Dalam tahap ini guru *tahfidz* telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdoa bersama para santri sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Dan setelah itu menanyakan kehadiran para santri, kemudian memotivasi dan membuat gairah belajar anak untuk menghafal Al-qur'an dan setelah itu *muraja'ah* hafalan bersama-sama minimal beberapa ayat yang telah di hafal pada hari-hari yang telah lalu. Lalu kegiatan inti, dalam tahap ini guru tahfidz melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing para santri untuk menghafal Al-qur'an. Cara proses penghafalannya dilakukan dengan metode ritme otak.

Evaluasi pembelajaran di PPI 153 Al-Firdaus diantaranya: evaluasi setoran harian (evaluasi formatif), evaluasi setoran hafalan *nisfusanah* (pertengahan tahun) dan Evaluasi *Akhirusanah*, Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi pembelajaran tersebut adalah: Keaktifan dan keseriusan dalam menghafal, Tajwid dan fashahah, Banyaknya jumlah surah atau juz yang di hafal, Kelancaran hafalan dan Target yang ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang maha Esa yang telah melancarkan penulisan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. B. (2008). *Metode Penelitian*. Pustaka Setia.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Reseach Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Haedar, H. . (2007). *Transformasi Pesantren*. Media Nusantara.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2007). *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*. PT Bumi Aksara.
- Muhyidin, M. (2004). *Mengajar Anak Berakhlak Al- Qur'an*. Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Teras.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sagala, S. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. PT Nimas Multima,
- Sudjana, N. dan I. (1989). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru.
- Syafaruddin. Nasution, I. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Quantum Teaching.
- Yamin, M. dan M. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. GP Press.